**TRADISI KEISLAMAN DI PERGURUAN TINGGI
DALAM PENDIDIKAN SPIRITUAL BAGI MAHASISWA:
STUDI KASUS PENDIDIKAN TINGGI ISLAM MINORITAS MUSLIM**

ASEP HERMAWANTO, MUHAMMAD ASHRORI, ISMAIL SUARDI WEKKE*

Program Pasca Sarjana

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong

*Email: iswekke@gmail.com

Disampaikan dalam

Seminar Nasional Integrasi Keilmuan

Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Pekanbaru, 21 Mei 2016

PENDAHULUAN

Eksistensi umat beragama selalu ditandai dengan adanya tradisi-tradisi keagamaan. Hal ini tidak hanya dalam lingkup besar seperti suatu negara tetapi bahkan sampai lingkup yang terkecil yaitu lapisan masyarakat pedesaan. Pembahasan berikut dalam makalah ini upaya menciptakan suasana religius secara praktis dengan melibatkan seluruh civitas akademika terutama mahasiswanya dalam pelaksanaan beberapa tradisi keislaman. Penerapan tradisi keislaman yang penulis paparkan dalam pembahasan berikut lebih spesifik terfokus pada proses perayaan Nuzulul Qur'an dan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

Secara nasional, kondisi umat Islam berada dalam suasana kebatinan mayoritas. Hanya saja, beberapa wilayah justru masyarakat muslim berada dalam kondisi minoritas. Tentu sebuah kondisi psikologis yang memberikan perbedaan lingkungan diantara keduanya. Sementara itu, tanggungjawab muslim dimanapun berada sama saja tidak memperhatikan faktor mayoritas atau minoritas (Hendropuspito, 1994). Dalam kondisi seperti ini, keberadaan perguruan tinggi di minoritas muslim menjadi instrumen dalam memperkuat tradisi masyarakat. Melalui kegiatan di kampus dengan melibatkan peran serta masyarakat akan menjadi sebuah kesinambungan dalam mempertahankan tradisi Islam.

Perguruan tinggi menjadikan kepemimpinan sebagai bagian utama untuk menggerakkan potensi yang dikelola (Ahmad & Ogunsola, 2011). Sementara itu, soal akses ke perguruan tinggi selalu menjadi masalah di beberapa wilayah (Arar & Mustafa, 2011). Sementara kajian tentang tradisi dan pendidikan tinggi baru dalam kajian tentang pelatihan (Hassi, 2012), sebagai bagian dari penjaminan mutu kadang perguruan tinggi hanya menggunakan budaya internal untuk dijadikan sebagai pertimbangan pengelolaan (Schomaker, 2015). Begitu pula dengan pendidikan tinggi Islam Indonesia, masih semata-

mata menggunakan variable keislaman dalam menggerakkan kurikulum (Roslan Mohd Nor & Malim, 2014). Untuk itu, makalah ini akan membahas tentang tradisi keislaman sebagai bagian dalam membangun spiritual mahasiswa.

KONSEPSI PERGURUAN TINGGI DALAM TRADISI ISLAM

Tradisi adalah bentuk kata benda yang memiliki dua pengertian: *pertama*, adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; *kedua*, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (Aliya, 2008). Sedangkan keislaman berasal dari kata “islam”, merupakan bentuk kata sifat yang berarti “agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Sedangkan “keislaman” diartikan sebagai bersifat islami (Aliya, 2008). Dua pengertian kata tersebut dapat disimpulkan pengertian bahwa tradisi keislaman adalah suatu bentuk tata cara yang sudah turun temurun dilaksanakan di masyarakat karena dianggap baik dan memiliki nilai-nilai keislaman. Sementara Tilaar dalam mendefinisikan tradisi atau budaya sebagai berikut “budaya merupakan suatu proses dinamis dalam penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani. Dan budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, huku, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.” (Tilaar, 2002).

Sedangkan kampus adalah bentuk kata benda yang berarti daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi (universitas, akademi) tempat semua kegiatan belajar mengajar dan administrasi berlangsung. (Aliya, 2008) Dan universitas juga merupakan bentuk kata benda yang berarti perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan/ atau profesioanl dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu. (Aliya, 2008). Berdasarkan definisi tersebut kiranya dapat diambil pengertian bahwa pelaksanaan tradisi keislaman di universitas adalah pelaksanaan terhadap suatu kebiasaan yang telah menjadi turun temurun dan biasa dilaksanakan di masyarakat muslim karena dianggap memiliki nilai keislaman yang dilaksanakan oleh kalangan masyarakat akademik atau mahasiswa dilingkungan kampus atau universitas.

Universitas islam merupakan lembaga islam yang berada pada jenjang pendidikan tinggi. Oleh karena perguruan tinggi tersebut dimasuki kata islam tentu memiliki karakteristik tertentu. Diantara karakteristik tersebut adalah; *pertama*, menekankan pada pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. *Kedua*, pencarian tersebut bersifat kesinambungan (*life long education*), karena

menurut konsepnya ilmu pengetahuan dalam islam itu bukan dibuat, akan tetapi dicari طلب - يطلب - oleh manusia. Sehingga tidak akan berhenti akan tetapi terus berkembang. Ketiga, dalam pencariannya lebih menekankan pada nilai-nilai akhlak (Muhaimin, 2012). Dapat dimaknai ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai, akan tetapi bebas dinilai, sehingga mengkritisi dan menilai ilmu pengetahuan merupakan salah satu ciri dari tanda akhlak yang terpuji.

Di masyarakat muslim, pada dasarnya peringatan hari-hari besar Islam tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat lapisan bawah, melainkan dilaksanakan juga oleh masyarakat lapisan menengah dan atas. Tentunya biaya dan energi dalam penyelenggaraan tersebut tidak bisa dibilang sedikit, namun masyarakat melaksanakannya penuh suka rela dengan harapan pahala dan ridlo dari Allah SWT sebagai berkat dari peringatan tersebut (Nata, 2003). Untuk itu, penyelenggaraan tradisi keagamaan pada masyarakat muslim tidak terlalu mementingkan tentang essensi dan nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi lebih kepada pencarian pahala atau فاستيق الخيرات. Sehingga tidak mengherankan apabila ditinjau dari segi efek dan dampaknya tidak nampak perubahan secara signifikan dalam hal keintelektualannya. Terutama mengenai pola hidup dalam mengantisipasi akulturasi budaya.

Dalam ajaran Islam dapat dinyatakan bahwa islam telah kuat bila ajarannya telah menjadi tradisi dan membudaya pada masyarakat muslimnya. Sedangkan tradisi dan budaya merupakan bagian yang hidup di masyarakat, sehingga merubah suatu tradisi menjadi hal yang sangat sulit. Dengan demikian adalah suatu keputusan bijak apabila tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, melainkan hanya dijadikan sebagai pintu masuk bagi ajaran yang sesungguhnya. (Chafid dan Asrori, 2009) Bahkan boleh jadi akan adanya kulturisasi islam atau sebaliknya yaitu islamisasi kultur. Karena secara substansi kedua istilah tersebut merupakan sebuah upaya memperkaya khasanah islamiyah dari segi paradigm islam.

Pemahaman tentang arti pentingnya Al Qur'an sebagai sumber petunjuk bagi umat manusia yang telah mengajarkan kepada kita bahwa hidup menyendiri secara permanen bagi satu makhluk adalah tidak ada tempat dalam ajaran Islam yang berpedoman pada al qur'an. Oleh karena bentuk hidup menyendiri, mandiri dalam tunggal yang mutlak hanyalah sifat Allah semata (Yafie, 1994). Dengan demikian pemahaman baik tentang al qur'an akan menghadirkan kesadaran pandangan terhadap alam semesta sebagai satu kesatuan. Yang satu dengan yang lainnya saling terkait dengan adanya ketergantungan akan kebutuhan dan kepentingan dari yang lainnya. Dari pemahaman yang benar atas petunjuk al qur'an maka

lahirlah kesadaran akan adanya wujud yang mutlak sebagai penguasa, pengatur dan pemelihara alam yang begitu luas, yaitu Allah SWT.

Sementara, dalam kehidupan masyarakat bahkan sebaliknya tidak sesuai dengan harapan dan makna dari peringatan nuzulul qur'an tersebut, pengamalan terhadap ajaran al qur'an belum terlaksana dengan baik sebagai bukti pemahaman dan penghayatan terhadap al qur'an belum tercapai karena pada praktisnya pelaksanaan tradisi yang telah lama mengakar tersebut berubah sampul yang lebih bersifat seremonial. Hal inilah yang menjadi perhatian dengan dilaksanakannya peringatan nuzulul qur'an di perguruan tinggi sebagai kumpulan manusia-manusia intelektual yang dibina untuk mampu mengaktualisasikan nilai-nilai al qur'an dalam kehidupannya. Harapan lebih jauh adalah disamping sebagai ta'kid atau penguat agar tetap eksisnya peringatan tersebut, juga kemampuan berbaur dalam kehidupan nyata di masyarakat juga dapat menjadi tauladan yang baik sebagai cerminan manusia qur'ani, yaitu manusia berintelektual tinggi dan berakhlak mulia.

Hal penting yang dapat diambil sebagai hikmah dalam peringatan nuzulul qur'an tersebut, diantaranya; *pertama*, keyakinan penuh bahwa al qur'an adalah kitab suci yang tetap terjaga keorisinalannya. *Kedua*, al qur'an adalah solusi terhadap permasalahan yang terjadi pada umat manusia hingga saat ini, baik dari segi politik, ekonomi, budaya, sosial, keagamaan dan sebagainya. Karena apabila ditinjau dari segi sebab hadirnya al qur'an adalah tepat saat dunia ini berada dalam goncangan kehancuran diakibatkan bejadnya moral manusia yang merambah ke segala bidang kehidupan pada masanya. Dengan kehadiran al qur'anlah sedikit demi sedikit kembali tertata pola kehidupan manusia menjadi bernilai. *Ketiga*, al qur'an membawa inti ajaran yang berkenaan dengan akhlaq yang bertumpu pada aqidah dan syari'ah. *Keempat*, al qur'an memiliki ajaran pokok yang mendasar yaitu tentang pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan ayat yang pertama kali diturunkan, yaitu surat al 'Alaq ayat 1 -5 yang menggambarkan tentang pendidikan dan aspek-aspeknya, yaitu; pendidikan, murid, kurikulum, peralatan, dan tujuan yang hendak dicapai. Dikatakan pendidikan adalah Allah sebagai pendidiknya, Nabi Muhammad saw sebagai muridnya, kurikulum adalah segala sesuatu yang belum diketahui yang nantinya akan menjadi sumber untuk bahan kajian manusia, peralatan atau sarana adalah pena, dan tujuannya adalah taqwa (Nata, 2003).

Dengan demikian peringatan nuzulul qur'an bagi mahasiswa diharapkan memiliki nilai yang lebih komprehensif ditinjau dari segi kehidupannya dalam bermasyarakat, yaitu menjadi tokoh utama dalam perannya sebagai intelektual muslim yang mampu

berdampingan dengan tokoh lain di kalangan muslim seperti para kyai, para santri, dan tokoh-tokoh agama yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar mampu memaksimalkan hasil dakwah dalam pengertian yang luas tidak hanya seputar ceramah agama di atas mimbar.

Terdapat beberapa poin sebagai bagian dari hikmah peringatan maulid nabi Muhammad saw, diantaranya; *pertama*, tauladan saat beliau masih kanak-kanak, *kedua*, tauladan beliau sebagai seorang suami bagi istrinya, ayah bagi anaknya, dan kakek bagi cucunya, *ketiga*, tauladan beliau sebagai seorang guru, *keempat*, tauladan beliau sebagai seorang tokoh bagi masyarakat atau pemerintah terhadap rakyatnya, *kelima*, tauladan beliau sebagai seorang panglima, *ketujuh*, tauladan beliau sebagai seorang sahabat, *kedelapan*, tauladan beliau sebagai seorang pedagang atau pengelola ekonomi, *kesembilan*, tauladan beliau sebagai seorang hamba, *kesebelas*, tauladan beliau sebagai seorang Nabi dan Rasul terhadap umatnya. Masih banyak tauladan-tauladan lain yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku yang menunjukkan kemuliaan akhlak.

Sebagai seorang Rosul, beliau berdakwah. Perlu dipahami bahwasanya dakwah islam selalu bersentuhan dengan realitas sosial yang menjadi sasarannya. Dalam perspektif sejarah proses dakwah islam bila dikaitkan dengan sosio-kultural mendapati dua kemungkinan, yakni; *pertama*, dakwah islam mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosial, dalam arti mampu memberikan dasar pemikiran secara filosofi terhadap arah pandang dalam proses perubahan masyarakat sehingga terbentuk realitas sosial yang baru. *Kedua*, dakwah islam justru dapat dipengaruhi oleh perubahan sosial/masyarakat, dalam arti penyesuaian model pendekatan agar selalu aktual dalam penyampaian. Dengan demikian dakwah islam diartikan sebagai suatu proses yang harus memiliki unsur fleksibilitas, tidak kaku dan mampu menyesuaikan dalam hal penentuan terhadap pemilihan suatu metode.

Dengan demikian, dengan diadakannya peringatan maulid nabi di perguruan tinggi diharapkan para mahasiswa mampu menapak tilas jejak perjuangan nabi dalam mensyiarkan Islam terhadap komunitas yang keras mempertahankan tradisi nenek moyangnya tetapi menjadi luluh dengan metode dakwahnya, yaitu; mau'idzoh hasanah, keteguhan hati, kesabaran dan ketekunan beliau. Sehingga umatnya mau beranjak dari kubangan kesesatan yang tidak disadarinya secara turun temurun selama berabad-abad lamanya (Tobroni dan Arifin, 1994). Wahid (2001) mengemukakan bahwa agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil

bentuk autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini melintas antara agama dan budaya.

Pada konteks selanjutnya, akan tercipta pola-pola keberagamaan (Islam) sesuai dengan konteks lokalnya dalam wujud “Islam Pribumi” sebagai jawaban dari “Islam Autentik” atau “Islam Purifikatif” yang ingin melakukan proyek arabisme di dalam setiap komunitas Islam di seluruh penjuru dunia. “Islam Pribumi” justru memberi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian, Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan beraneka ragam. Tidak ada lagi anggapan Islam yang di Timur Tengah sebagai Islam yang murni dan paling benar, karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berlanjut (Khamami Zada dkk., 2003).

Sebagai contoh, dapat dilihat dari praktik ritual dalam budaya populer di Indonesia, menunjukkan perjumpaan antara Islam dan budaya lokal cukup erat. Upacara Pangiwanan di Jawa Barat, sebagai salah satunya, dimaksudkan agar manusia dapat menjadi wiwoho, yang mulia. Berangkat dari pemahaman ini, masyarakat harus memuliakan kelahiran, perkawinan, dan sebagainya. Semua ritual itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu bersifat mulia. Konsep mengenai kemuliaan hidup manusia ini jelas-jelas diwarnai oleh kultur Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang mulia. (Kuntowijoyo, 1991). Sebagai *agent of change* kemudian ditambah pula dengan bentuk karakteristik pendidikan islam, mahasiswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai islam yang terkandung dalam alqur'an dengan mencontoh pada pola-pola kehidupan Rasulullah saw dalam berbagai perannya selain sebagai Utusan atau Rasul yang diutus oleh Allah dalam penyampaian risalah kepada seluruh umat manusia.

PERGURUAN TINGGI DI MINORITAS MUSLIM

Paparan awal makalah ini menunjukkan bahwa dengan adanya perguruan tinggi di lingkungan minoritas muslim dapat menjadi bagian yang menggerakkan kesefahaman anara budaya dan agama. Hanya saja, setiap perguruan tinggi tentu memiliki kondisi kelembagaan yang berbeda seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong di Papua Barat, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado di Sulawesi Tenggara, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar di Bali. Ketiganya dengan kondisi kelembagaan yang berbeda masing-masing berusaha untuk memberikan perhatian pada bagian dharma pengabdian yang disinergikan dengan dua dharma lainnya. Sementara STAIN Sorong dan IAIN Manado

dengan status negeri, sementara STAI Denpasar dengan status swasta. Kedua kategori ini memberikan kekuasaan dan keluasaan keuangan yang berbeda. Masing-masing memiliki tantangan dan pada saat yang sama memberikan peluang yang berbeda. Hanya saja, dengan lingkungan yang mengalami perjumpaan dengan masyarakat non-muslim, maka ada kesempatan untuk memperkuat identitas dengan masyarakat muslim dalam lingkungan yang didiaminya.

Temuan penelitian ini menunjukkan pada bagian spiritual, pendidikan tinggi dapat memainkan peran. Sebagaimana dalam kognisi sosial pada orang dewasa (Sebastian, 2015), maka pendidikan tinggi Islam memainkan peran dalam pendidikan mahasiswa sebagai pelanggan utama. Termasuk dalam kaitan dengan lingkungan yang didiami untuk memberikan kesempatan dalam memperkaya kemampuan masyarakat (Contessi, 2015). Seperti di kawasan Asia Tengah, dimana perguruan tinggi menjadi penghubung lintas sektor. Sementara itu, perguruan tinggi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial bagi masyarakat sekitarnya (Blakemore, 2008). Dengan demikian, keberadaan perguruan tinggi Islam merupakan bagian masyarakat yang dapat menjadi fasilitator dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat. Tidak saja berkaitan dengan dharma pengabdian masyarakat tetapi berkaitan pula dengan instrumen pemberdayaan umat.

KESIMPULAN

Esensi pelaksanaan tradisi keislaman pada masyarakat muslim secara umum tidak demikian akan tetapi pada prosesnya terdapat perbedaan dalam hal pergeseran nilai secara substansi. Hal ini dikarenakan adanya akulturasi budaya terhadap budaya pribumi dengan hilangnya sifat dominan watak asli ketimuran yang telah tergantikan dengan budaya trendi sebagai implikasi dari era informasi tanpa batas. Perayaan lebih bersifat seremonial bukan terhadap penghayatan sejarah atau pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam momentum tersebut bahkan hikmah perayaan sebagai tujuan utama pada awal pembuatan tradisi sudah hampir dapat dipastikan telah hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K., & Ogunsola, O. K. (2011). An empirical assessment of Islamic leadership principles. *International Journal of Commerce and Management*, 21 (3), 291–318. <http://doi.org/10.1108/10569211111165325>
- Aliya, Qonita, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, PT. Indahjaya Adipratama,tk., 2008

- Arar, K., & Mustafa, M. (2011). Access to higher education for Palestinians in Israel. *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*, 4 (3), 207–228. <http://doi.org/10.1108/17537981111159975>
- Blakemore, S.-J. (2008). Development of the social brain during adolescence. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 61 (1), 40–9. <http://doi.org/10.1080/17470210701508715>
- Chafid, M.Adnan, dan Asrori, A.Ma'ruf, *Tradisi Islam (Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian)*, Khalista, Surabaya (Cet. IV), 2009
- Contessi, N. P. (2015). Central Asia in Asia: Charting growing trans-regional linkages. *Journal of Eurasian Studies*, 7 (1), 3–13. <http://doi.org/10.1016/j.euras.2015.11.001>
- Hassi, A. (2012). Islamic perspectives on training and professional development. *Journal of Management Development*, 31 (10), 1035–1045. <http://doi.org/10.1108/02621711211281816>
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, (Cet. 11), 1994
- Khamami Zada dkk., “Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia”, dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14 (Jakarta: Lakpesdam, 2003)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, (Cet.5), 2012
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Keislaman*, Angkasa, Bandung, 2003
- Roslan Mohd Nor, M., & Malim, M. (2014). Revisiting Islamic education: the case of Indonesia. *Journal for Multicultural Education*, 8(4), 261–276. <http://doi.org/10.1108/JME-05-2014-0019>
- Schomaker, R. (2015). Accreditation and quality assurance in the Egyptian higher education system. *Quality Assurance in Education*, 23 (2), 149–165. <http://doi.org/10.1108/QAE-08-2013-0034>
- Sebastian, C. L. (2015). Social cognition in adolescence: Social rejection and theory of mind. *Psicología Educativa*, 21 (2), 125–131. <http://doi.org/10.1016/j.pse.2015.08.004>
- Syaltut, Mahmud, dalam , Hasan, Tolchah, Muhammad, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Lantabora Press, Jakarta, (Edisi.3/Cet.3), 2000
- Tilaar, H.A.R, *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Remaja Rosda Karya, Bandung, (Cet.3), 2002
- Tobroni dan Arifin, Syamsul, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, SIPRES, Yogyakarta, 1994.
- Wahid Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001)
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqih Sosial*, Mizan, Bandung, 1994.